



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dunia perfilman Indonesia terus mengalami perkembangan. Dikatakan bahwa tahun 80-an adalah tahun emas dunia perfilman Indonesia. Produksi film lokal meningkat menjadi 721 judul film, begitu pula dengan jumlah aktor/aktris dan penonton. Perfilman Indonesia juga ditunjang dengan kemajuan teknologi komunikasi. Keberadaan *new media* yang semakin mudah dijangkau, membuat masyarakat Indonesia semakin mudah mengakses film lewat internet. Heru Sutadi (2011, para. 17), mengatakan bahwa kehadiran teknologi memberikan dampak positif bagi perfilman Indonesia.

Adanya kemajuan teknologi dan hadirnya *new media* membuat industri film mudah dijangkau. Hasil kesuksesan ini terbukti dari film “Ada Apa Dengan Cinta”, “Petulangan Sherina”, “Laskar Pelangi”, “Ayat – Ayat Cinta”, dan “Naga Bonar Jadi 2”. Film – film tersebut adalah film yang sukses membangkitkan kembali perfilman Indonesia dan menyedot banyak penonton. Kemajuan teknologi juga memungkinkan perfilman Indonesia untuk *go international*, seperti The Raid 1 dan 2, dan Java Heat (Sutadi, 2011, para. 17).

Menurut Joseph V. Maschelli dalam (Maarif, 2005, h.27), film secara terstruktur terbentuk dari sekian banyak *shot*, *scene*, dan *sequence*. Setiap *shot* membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang baik bagi pandangan mata

penonton dan baik *setting* serta *action* pada suatu saat tertentu dalam perjalanan cerita.

Film juga dapat dijadikan sarana untuk berekspresi, sarana untuk melontarkan gagasan – gagasan terhadap suatu realita atau suatu kejadian. Peran film saat ini tidak hanya sebagai penghibur, tetapi film juga memiliki fungsi lain yaitu mendidik, memberi informasi dan sebagai alat kontrol sosial. Melalui sebuah film, masyarakat disuguhkan tontonan yang secara tidak langsung memaksa penonton untuk merasakan realita kehidupan yang ada di dalamnya (Sutirman, 2013, h.6).

Sutirman (2013, h. 6), juga mengatakan bahwa banyak pesan tersirat dari sebuah film yang dapat dijadikan sebagai pelajaran di dalam kehidupan. Dalam kapasitasnya sebagai media komunikasi, film memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik masyarakat. Film secara perlahan membentuk pandangan masyarakat terhadap bagaimana seseorang melihat pribadinya dan seperti apa seharusnya dalam melakukan sebuah interaksi

Salah satu kehidupan masyarakat yang sedang disoroti adalah kehidupan masyarakat Indonesia di daerah perbatasan. Isu minimnya perhatian pemerintah terhadap daerah perbatasan Indonesia-Malaysia pun hangat dibicarakan. Presiden terpilih Joko Widodo giat membuat program kerja yang dapat memajukan daerah perbatasan Indonesia-Malaysia. Dikutip dari Tribunnews (16/11/14), bahwa banyak warga negara Indonesia yang telah menjadi warga negara Malaysia. Alasan utamanya adalah masyarakat Indonesia tergiur dengan tawaran program kesejahteraan yang ditawarkan pemerintah Malaysia.

Kehidupan masyarakat Indonesia di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia ini, dituangkan dalam sebuah film yang berjudul “Tanah Surga Katanya...”. Film ini mengisahkan tentang dinamika kehidupan masyarakat Indonesia di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia, tepatnya di pelosok pulau Kalimantan.

Film “Tanah Surga...Katanya”, ini juga menunjukkan adanya perasaan dilem warga Indonesia, apakah harus bertahan dengan keterbatasan yang ada atau berpindah ke Malaysia yang serba berkecukupan. Keadaan tersebut memunculkan nasionalisme yang tidak terkait dengan tempat kelahirannya. Nasionalisme yang ditampilkan dalam film ini tidak hanya nasionalisme Indonesia. Kemakmuran yang ditawarkan oleh Malaysia, membuat beberapa masyarakat Indonesia memiliki nasionalisme Malaysia.

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Nasionalisme dalam Film “Tanah Surga Katanya...” (Analisis Semiotika Roland Barthes).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan dalam penelitian ini

1. Bagaimana nasionalisme digambarkan dalam film “Tanah Surga... Katanya”?

## **1.3 Tujuan**

1. Untuk mengetahui cara nasionalisme digambarkan dalam film “Tanah Surga... Katanya”.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara nyata, tentang analisis semiotika model Roland Barthes. Serta memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, terkhusus dalam penelitian komunikasi kualitatif, dengan teknik analisis semiotika.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, dengan objek penelitian yang sama, konsep nasionalisme yang dijelaskan cenderung lebih ke salah satu pihak, yakni nasionalisme Indonesia. Padahal, nasionalisme tidak memihak kepada salah satu negara. Penelitian sebelumnya, milik Muhammad Zainury menggunakan teknik analisis semiotika Charles S. Pierce. Pada penelitian tersebut, nasionalisme digambarkan lewat tanda, baik verbal maupun non verbal yang ditemukan di dalam film, seperti bendera, tarian, ataupun pernyataan yang menunjukkan adanya keberpihakan pada Indonesia. Nasionalisme yang ditampilkan hanya sebatas aspek identitas kenegaraan. Bisa dikatakan, analisis pada penelitian ini hanya menunjukkan saja tanda-tanda yang merepresentasikan nasionalisme.

Berbeda dengan konsep nasionalisme yang akan ditampilkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, pemunculan konsep nasionalisme akan dikaji menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes, yang memunculkan makna denotasi dan makna konotasi yang

terkandung di dalamnya. Tidak hanya sebatas menampilkan tanda yang merepresentasikan nasionalisme, hasil analisis semiotika Roland Barthes juga akan menampilkan mitos yang terbentuk di kalangan masyarakat, yang terkandung dalam adegan film yang dianalisis.

Lebih lanjut, dalam penelitian ini, nasionalisme yang dihadirkan tidak hanya berpihak pada salah satu negara, melainkan menampilkan konsep nasionalisme secara umum, dalam hal ini, bisa nasionalisme Indonesia atau nasionalisme Malaysia.

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada masyarakat tentang kehidupan masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia, khususnya di pelosok Kalimantan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai konsep nasionalisme yang bersifat netral, di mana tidak terikat pada salah satu negara.

UMMN